

TINGKAT PENGETAHUAN ANAK JALANAN TENTANG NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA DAN ZAT-ZAT ADIKTIF LAINNYA DI YOGYAKARTA

Valentina, Mariyono S.W., Ema Madyaningrum
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Narcotic, Psychotropic and Others Addictive Substance (NAPZA) abuse is increasing every year. The NAPZA cases were mostly found in teenager. Children on the street in their teenage years are the most risky group that is highly affected by the NAPZA.

Objective: The objective of this research was to find out the knowledge level of children on the street about narcotic, psychotropic and others addictive substance in Yogyakarta.

Method: This quantitative and qualitative research used description research method. The numbers of sample for quantitative research were 94 persons and for qualitative research were 4 persons. The sampling technique used by the research was accidental sampling. Data were collected by using questionnaire that consist of 32 questions and in-depth interview guided by the interview manual.

Result: In general, the result of this research showed that the knowledge level of children on the street is in comprehension category, which was showed by 46 persons (48, 9%). The result supported by depth interview where the respondents were able to explain the definition, types or classifications and the effect of NAPZA. The result show that the knowledge level is in comprehension level. Education level mean of the respondents was elementary school as many as 57 respondents (60, 7%) and most of the respondents were 13 years old as many as 21 respondents (22, 3%). They know about NAPZA terminology, that NAPZA was prohibited, types of NAPZA, NAPZA's forms, usage instructions of NAPZA, general effect of NAPZA, the impact of NAPZA on the brain, behaviour, lungs, the transmission of diseases through injections, but they were not able to mention the NAPZA classifications.

Conclusion: The knowledge level of children on the street about narcotic, psychotropic and others addictive substance in Yogyakarta is in comprehension knowledge level category.

Keywords: the knowledge level, children on the street, NAPZA

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat-Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) merupakan masalah yang sangat kompleks yang selalu dibicarakan dalam masyarakat. Jumlah penyalahgunaan NAPZA di Indonesia setiap tahunnya semakin meningkat dan kenaikan lebih dari empat kali yaitu sekitar 1.779 orang pada tahun 1996 menjadi sekitar 8.170 orang tahun 1999 tercatat di Rumah Sakit Polisi Republik Indonesia (RS POLRI) dan RS Ketergantungan Obat (RSKO) di Jakarta.¹ Demikian pula di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kasus yang terungkap cenderung mengalami peningkatan sejak 1999 yaitu 67 kasus. Namun pada tahun 2000 jumlah itu naik 150 kasus, tahun 2001 terdapat 169 kasus, tahun 2002 sebanyak 189 kasus dengan jumlah tersangka 199, pada tahun 2003 dengan kasus 194 dan tersangka 208 dan tahun 2004 terjaring 107 kasus dengan 123 tersangka.²

Kasus penyalahgunaan NAPZA tersebut paling banyak terjadi di kalangan remaja. Terjadinya penyalahgunaan NAPZA pada kalangan remaja antara

lain oleh rasa ingin tahu, ingin bebas, ingin mendapatkan pengertian yang mendalam dari teman, dan untuk mengembangkan kreativitas.³ Anak jalanan remaja dalam hal ini menjadi kelompok yang rawan berisiko terhadap penyalahgunaan NAPZA karena sifatnya yang energik, dinamis, dan ingin mencoba hal-hal yang baru, menyenangkan petualangan, mudah tergoda oleh tekanan dan pengaruh dari kelompoknya, cepat putus asa.⁴ Hal ini juga didukung oleh belum matangnya mental untuk lebih memperhitungkan akibat suatu perbuatan.

Kelompok remaja (berusia 13-18 tahun) tersebut sebagian besar berada di sekolah, sebagian kecil berada di luar sekolah yaitu sebagai pekerja, anak jalanan dan pengangguran.⁵ Kelompok remaja yang hidup sebagai anak jalanan dapat kita temui di berbagai lokasi, baik di terminal, stasiun, pasar, pusat pertokoan dan hampir di setiap *traffic light*.

Anak jalanan hidup berkeliaran di tempat-tempat umum, lepas dari perhatian orang tua atau bahkan terpisah sama sekali dengan keluarga, serta

melakukan pergaulan yang sangat bebas. Berbagai ancaman sosial ada di depan mata mereka, mulai dari tindakan semena-mena petugas atau dari sesama anak jalanan yang lebih besar, terjerumus minuman keras, obat-obatan, kekerasan fisik, terserang penyakit menular, pelacuran, sampai dengan pemaksaan, dan eksploitasi seksual.⁶

Hasil pengamatan dan wawancara lainnya kepada 10 orang anak jalanan oleh peneliti adalah menemukan bahwa 6 diantaranya mengkonsumsi minuman keras, ke-10 anak jalanan tersebut mengkonsumsi rokok setiap harinya dan pernah mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Alasan mereka mengkonsumsi rokok dan minuman keras karena ajakan teman dari gaya hidup yang keras di lingkungannya. Mereka mengatakan tidak mengetahui tentang NAPZA. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai tingkat pengetahuan anak jalan tentang NAPZA di Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskripsi. Jumlah sampel untuk jenis penelitian kuantitatif sebanyak 94 orang, dan sampel untuk jenis penelitian kualitatif sebanyak 4 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 32 item pertanyaan dan wawancara mendalam yang dibantu dengan menggunakan pedoman wawancara.

Penelitian dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 2007 sampai 03 Desember 2007. Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi, kemudian disajikan dalam bentuk persentasi dan narasi. Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam, dianalisa dengan mendengarkan rekaman diskusi dari perekam, menuliskan semua hasil wawancara (jawaban responden) untuk masing-masing topik, kemudian membuat kode (*open coding*), mengkategorikan masing-masing topik berdasarkan *open coding* yang sudah dibuat, kemudian menyimpulkan dalam bentuk *core kategori*. Hasil akhir penelitian adalah penggabungan hasil kuesioner dan wawancara yang dalam hal ini penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner akan didukung oleh hasil penelitian dari data yang didapatkan secara kualitatif dengan wawancara mendalam, kemudian dituangkan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 sebanyak 92,6% responden adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan

berdasarkan fenomena yang ada, anak jalanan laki-laki jauh lebih banyak jumlahnya dibanding dengan perempuan.⁷ Hal ini disebabkan karena anak jalanan perempuan sulit untuk diidentifikasi. Banyak dari mereka yang menyamar menjadi anak laki-laki, ditambah lagi bahwa pada kenyataannya sebuah keluarga tidak mudah untuk melepaskan anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-lakinya.

Tabel 1. Karakteristik Anak Jalanan di Yogyakarta November 2007 (n = 94)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	87	92,6
Perempuan	7	7,4
Umur		
13 Tahun	21	22,3
14 Tahun	17	18,1
15 Tahun	15	16
16 Tahun	18	19,1
17 Tahun	11	11,7
18 Tahun	12	12,8
Pendidikan		
Tidak sekolah	5	5,3
SD	57	60,7
SLTP	25	26,6
SMU	7	7,4

Sumber : Data Primer

Anak jalanan yang menjadi responden penelitian adalah anak jalanan yang masih remaja. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden penelitian ini mempunyai usia yang berbeda-beda, tetapi masih dalam satu golongan usia yaitu remaja. Responden yang paling banyak adalah usia 13 tahun yaitu 21 responden (22,3%). Sebagian besar anak jalanan yang menjadi responden memiliki latar belakang pendidikan SD yaitu sebanyak 57 responden (60,7%).

2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut ini adalah tabel pengumpulan dan pengolahan data dari jawaban responden yang berkaitan dengan pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA yang diuraikan berdasarkan latar belakang pendidikan anak jalanan. Gambaran tingkat pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA di Yogyakarta diukur dengan menggunakan nilai berdasarkan jawaban responden terhadap kuesioner. Berdasarkan Tabel 2 tercatat ada 94 anak jalanan yang menjadi responden, dan rata-rata tingkat pengetahuan responden tentang NAPZA berada dalam kategori cukup yaitu sebanyak 46 responden (48,9%).

Hasil penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian kualitatif yang didapatkan dengan menggunakan wawancara mendalam pada 4 orang anak jalanan yang berusia 16 dan 17 tahun masing-masing 1 responden, dan 2 responden berusia 18

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Anak Jalanan Tentang NAPZA di Yogyakarta Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan November 2007 (n=94)

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan				Jumlah
	Baik	Cukup	Kurang	Tidak Baik	
Tidak sekolah	3 (3,2%)	2 (2,1%)	-	-	5 (5,3%)
SD	16 (17,1%)	29 (30,9%)	11 (11,7%)	1 (1,06%)	57 (60,7%)
SLTP	11 (11,7%)	13 (13,8%)	-	1 (1,06%)	25 (26,6%)
SMU	5 (5,3%)	2 (2,1%)	-	-	7 (7,4%)
Total	35 (37,3%)	46 (48,9%)	11 (11,7%)	2 (2,1%)	94 (100%)

Sumber: Data Primer

tahun. Responden tersebut memiliki latar belakang pendidikan SD dan SMP masing-masing 2 orang. Jumlah responden paling banyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 3 orang (75%). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 11 kategori yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Kategori tersebut yaitu terminologi NAPZA, NAPZA zat terlarang, golongan, jenis-jenis, bentuk, cara penggunaan, dampak penggunaan NAPZA secara umum, terhadap otak, terhadap sikap, terhadap organ paru, dan penularan penyakit melalui jarum suntik.

Hasil penelitian secara kuantitatif yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA diperkuat dengan hasil *in-depth interview* bahwa 3 dari 4 responden dapat menjawab pengertian tentang NAPZA. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang mengatakan:

"Kalau aku seh.. pernah mendengar kata NAPZA, nah kalau g salah, kalau g salah, NAPZA itu: narkotika, psikotropika, eeee.... alkohol dan zat adiktif lainnya. (R.1)

"Nah NAPZA itu narkotika, zat psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya pernah dengar dari TV, koran, sekolah, dan dari dekat rumah. (R.2)

Terdapat juga responden yang tidak dapat menyebutkan pengertian NAPZA:

"NAPZA, ha.ha.. manaketehe..... (R.4)

Berdasarkan 11 kategori yang didapatkan dari hasil analisis *in-depth interview* semua responden mengemukakan pendapat yang sama bahwa NAPZA zat terlarang, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara:

"Narkotika atau psikotropika itu ya obat-obat terlarang itu. (R.1)

"ya narkotika itu obat-obat terlarang. (R.2)

"Ohh.. obat yang dilarang, aturan-aturan yang dibuat pemerintah, ya pokoknya obat-obat yang dilarang itu lah..(R.3)

"Narkotika, psikotropika itu obat terlarang itu aja. (R.4)

Pengetahuan responden dalam hal golongan NAPZA sangat terbatas, hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa semua responden memiliki jawaban yang sama yaitu :

"Penggolongan Ohhhh saya kurang tau dan untuk perbedaannya ya tidak tahu lah.....! (R.1)

Berbeda dengan pengetahuan anak jalanan tentang kategori jenis, bentuk, dan cara penggunaan NAPZA, dan responden dapat menyebutkan sebagian bentuk dan jenis NAPZA, yang dapat dilihat dari hasil wawancara

"NAPZA ya kayak narkoba, mariyuana, yang ya pokoknya zat-zat yang bisa membuat tenang otak, tapi bisa membuat orang kecanduan atau morfin. Kalau yang aku tau cuman beda bentuknya, dan beda cara penggunaannya, kalau yang ganja itukan bisanya berupa daun-daun kering terus dibakar, trus kalau heroin itu yang kayak pil-pil gitu, trus ya apalagi ya ganja, ehhhhhhhh, kalau shabu-shabu itu yang kayak serbuk-serbuk, yang dimasukkan ke dalam botol itu kemudian dihirup gitu, he...he...rokok kalau yang udah kecanduan iya termasuk NAPZA, he...he.... (R.2)

Kemampuan responden untuk menyebutkan akibat penggunaan masih kurang, walaupun responden dapat menyebutkan dampak penggunaan NAPZA secara umum, dampak penggunaan NAPZA terhadap otak, dampak penggunaan NAPZA terhadap sikap, dan dampak penggunaan NAPZA terhadap organ paru. Peneliti mengatakan bahwa pengetahuan responden tentang dampak penggunaan NAPZA masih kurang dapat dilihat dari hasil wawancara, dimana responden hanya dapat menyebutkan sebagian kecil dari dampak yang dapat terjadi akibat penggunaan NAPZA:

"Penggunaan NAPZA akan berubah hidupnya, seperti gaya bicara, kesadaran dirinya dah mulai berkurang, kemudian tingkah lakunya kadang tidak terkendali... ya gitu...!"(R.1)

"Bisa sampai meriang, seluruh badan sakit, ya kayak orang kena virus, yang kayak orang yang sakit pilek-pilek gitu lah, trus bisa kayak hilang kontrol diri, ya kayak ngaumuk gitu,

dan segala macam, wea. Efek rokok, a...pie ya, kalau kata orang seh itu bisa menurunkan urat-urat saraf yang capek, tapi menurut saya selaku yang tidak merokok, rokok bisa membuat sesak napas, membuat paru-paru bolong, ha....ha. Kalau alkohol itu, kalau tidak salah ya setahu aku seh bisa merusak saraf, jadi kalo orang yang kebanyakan memakai, ya jadi kecanduan.(R.2)

"Kalau dah sakau ya beda-beda dikit ama epilepsi lah ya, ya kayak gitu lah. nylongsor di bawah, mulutnya keluar buih, kejang-kejang ya gitu lah. (R.3)

Terdapat juga responden yang tidak dapat menyebutkan dampak penggunaan NAPZA dengan benar:

"Kalau soal pengaruhnya apabila kita makai sesekali ga kayaknya, enggak ada pengaruh. karna untuk kedepannya kan bisa diperbaiki, ya dari olah raga, ya atau dari apalah gitu.(R.4)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dilihat bahwa responden dapat menyebutkan dampak yang terjadi akibat penggunaan jarum suntik secara bergantian pada pengguna NAPZA:

"Ketularan narkoba, eh ketularan AIDS, atau ketularan HIV AIDS, ya ga cuman penularan HIV AIDS seh, tapi kan banyak banget penyakit itu, tapi yang digembor-gembor kan sekarang kan yah HIV AIDS itu, ya kalau penyakit-penyakit yang lain itu kan bisa menular, ya tapi mungkin penyakit kulit yang kena tusuk ya mungkin bisa menular juga gitu....(R.2)

"Nah itu bahaya, ga bagus, karena itu bisa menyebabkan penularan penyakit seperti AIDS gitu."(R.1)

Terdapat juga responden yang tidak dapat menyebutkan dampak yang terjadi akibat penggunaan jarum suntik secara bergantian pada pengguna NAPZA, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

"Efeknya jarum suntik? Efeknya yaitu ini, bisa menghemat, karena kita tidak perlu membelinya lagi, ya tapi kita juga harus hati-hatilah, kalau temannya ada panu, ya hati-hatilah bisa menular, ya apalah yang bisa menular, ya penyakit gatal-gatal gitu..."

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA di Yogyakarta diperoleh dengan kategori tingkat pengetahuan cukup, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pengetahuan anak jalanan remaja tentang narkoba sangat kurang.⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA, dilihat dari latar belakang pendidikan

responden didapatkan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA berada dalam kategori cukup. Responden paling banyak berada dalam tingkat pendidikan SD sebanyak 57 responden (60,7%), dan dari 57 responden tersebut terdapat 29 responden (30,9%) mempunyai tingkat pengetahuan tentang NAPZA dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa proporsi penggunaan narkoba paling banyak dikalangan remaja muda yaitu pelajar dari tingkat SD dan SMP dengan tingkat pengetahuan yang cukup, dimana dalam hal ini alasan remaja adalah tidak mengetahui dengan jelas dampak penggunaan narkoba.⁹

Berdasarkan Tabel 2 selain masih adanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, terdapat juga 5 responden (5,3%) yang tidak bersekolah tetapi memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan cukup. Namun secara umum tingkat pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA berdasarkan tingkat pendidikan ini dikatakan cukup. Terdapatnya dua responden yang memiliki kategori tingkat pengetahuan yang tidak baik. Hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi, karena pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh guru, orang tua, teman, buku, dan surat kabar.¹⁰ Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian tentang tingkat pengetahuan NAPZA melalui ceramah interaktif di SMP Kabupaten Sarolangun Jambi.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif dapat meningkatkan pengetahuan tentang NAPZA pada siswa SMP Kabupaten Sarolangun Jambi.

Beberapa pendapat tersebut juga sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang sebagian besarnya dapat diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dan indra penglihatan (mata). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.¹² Keberagaman jawaban anak jalanan terhadap hal yang ditanyakan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor kepribadian, faktor teman sebaya, lingkungan sebaya dan faktor pengetahuan.¹³ Pendapat yang sama juga mengatakan bahwa pengetahuan anak jalanan terbentuk karena adanya kemauan untuk melakukan coba-coba, dan mengulang kembali pengalaman yang diperoleh atau mengadakan pengamatan langsung ke lingkungan/masyarakat, kemudian hasil pengamatan tersebut dikumpulkan, diklasifikasikan.¹⁴

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah faktor sosial ekonomi, budaya, pendidikan, pengalaman dan usia.¹⁵ Beberapa pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa

Tabel 3. Analisis Transkrip *In-Depth Interview* Tentang Pengetahuan Anak Jalanan Tentang NAPZA di Yogyakarta November 2007 (n = 4)

Subkategori	kategori
<p>Subkategori I</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui pengertian Napza ▪ Napza adalah narkotika, zat psiktropika dan zat-zat adiktif lainnya ▪ Tidak mengetahui pengertian Napza ▪ Mengetahui pengertian Napza secara garis besar 	Terminologi napza
<p>Subkategori II</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Napza tidak boleh digunakan ▪ Napza adalah obat-obat terlarang ▪ Napza adalah obat-obatan yang berbahaya ▪ Napza merupakan obat yang dilarang oleh aturan-aturan yang dibuat pemerintah 	Napza zat terlarang
<p>Subkategori III</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak mengetahui perbedaan masing-masing golongan ▪ Napza sepertiya terdiri dari golongan-golongan ▪ Tidak mengetahui perbedaan masing-masing zat 	Golongan napza
<p>Subkategori IV</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Napza adalah bagian dari narkotika ▪ Contoh Napza seperti ganja, komudian heroin, termasuk didalamnya shabu-shabu ▪ Contoh Napza seperti shabu-shabu, ekstasi, pil-pilan, contohnya, pil-pil putih ▪ Rokok termasuk dalam Napza ▪ Alkohol juga termasuk Napza 	Jenis-jenis napza
<p>Subkategori V</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui perbedaan bentuk Napza ▪ Ganja berupa daun-daun ▪ Heroin seperti pil ▪ Shabu-shabu seperti serbuk-serbuk 	Bentuk napza
<p>Subkategori VI</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengetahui perbedaan cara penggunaan Napza ▪ Penggunaan ganja dengan dibakar kemudian dihirup ▪ Serbuk shabu-shabu dimasukkan kedalam botol kemudian dihirup 	Cara penggunaan napza
<p>Subkategori VII</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lem dapat membuat kecanduan ▪ Napza dapat membuat orang kecanduan. ▪ Napza dapat membuat orang sakau ▪ Alkohol menurunkan produktivitas ▪ Alkohol dapat merusak kesehatan ▪ Napza pasti akan merusak tubuh ▪ Sakau adalah keadaan dimana badannya tersiksa karena kesakitan ▪ Penggunaan Napza sekali-dua kali tidak berpengaruh bagi kesehatan 	Dampak penggunaan napza secara umum
<p>Subkategori VIII</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sakau adalah keadaan dimana seseorang akan berubah gaya hidupnya ▪ Sakau dapat menurunkan kesadaran diri ▪ Napza dapat membuat otak tenang ▪ Alkohol merusak otak atau pikiran 	Dampak penggunaan napza terhadap otak
<p>Subkategori IX</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sakau membuat gaya bicara seseorang berubah ▪ Sakau membuat tingkah laku tidak terkendali ▪ Napza tidak mempengaruhi selera makan 	Dampak penggunaan napza terhadap sikap
<p>Subkategori X</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merokok dapat merusak paru-paru 	Dampak penggunaan napza terhadap organ paru
<p>Subkategori XI</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemakaian jarum suntik secara bergantian pada pengguna Napza dapat menyebabkan penularan penyakit seperti aids ▪ Pemakaian jarum suntik secara bergantian pada pengguna Napza dapat menyebabkan penularan penyakit kulit 	Penularan penyakit melalui jarum suntik

Sumber : Data primer

pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.¹⁵ Anak jalanan yang menjadi responden peneliti adalah golongan usia remaja, remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan zat-zat terlarang, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pada usia remaja banyak mengalami perubahan fisik, emosional, intelektual dan sosial, sehingga beberapa faktor pada individu tersebut, faktor keluarga, lingkungan, status sebagai pengangguran.¹⁴

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *indepth interview*, responden dapat digolongkan pada tingkat pengetahuan memahami dimana anak jalanan tersebut dapat menjelaskan tentang objek yang diketahui dan menyebutkan contoh terhadap objek.¹² Tingkat pengetahuan yang cukup tentang NAPZA, dapat membatasi seseorang dalam perilaku penyalahgunaan zat berbahaya, juga memutus rantai ketergantungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA di Yogyakarta berada dalam kategori tingkat pengetahuan cukup (49%). Responden mengetahui tentang terminologi NAPZA, NAPZA zat terlarang, jenis-jenis NAPZA, bentuk NAPZA, cara penggunaan NAPZA, dampak penggunaan NAPZA secara umum, dampak penggunaan NAPZA terhadap otak, dampak penggunaan NAPZA terhadap sikap, dampak penggunaan NAPZA terhadap organ paru, penularan penyakit melalui jarum suntik. Responden tidak dapat menyebutkan golongan-golongan NAPZA.

Pemberian penyuluhan mengenai NAPZA kepada anak jalanan secara kontiniu setiap empat bulan sekali oleh institusi-institusi terkait khususnya perawat komunitas yang ada di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman Yogyakarta, untuk lebih memantapkan pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA. Adanya tindakan khusus dari pemerintah setempat khususnya Dinas Sosial Kotamadia Yogyakarta dan Kabupaten Sleman Yogyakarta yang terlibat langsung dalam upaya peningkatan pengetahuan anak jalanan tentang NAPZA baik melalui penyuluhan yang bekerja sama dengan tim kesehatan. Untuk para peneliti lain yang ingin mencoba meneliti tentang pengetahuan anak

jalanan tentang NAPZA, perlu juga ditambahkan pola perilaku, keterlibatan anak jalanan, alasan dan jenis yang paling sering digunakan agar diperoleh hasil yang lebih baik. Anak jalanan untuk lebih berupaya meningkatkan pengetahuan tentang NAPZA baik dari media cetak maupun elektronik.

KEPUSTAKAAN

1. Ketut, K. *Persentase Penyalahgunaan NAPZA*. Jakarta. 2002.
2. Soewadi. *Gangguan Pada Napi Penyalahgunaan NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta*. FK UGM. Yogyakarta. 2004.
3. Nasution, I. Pengaruh Ecstasy Bagi Kejiwaan dan Raga. *Majalah Medica Indo*, 2000;35(2):93-8.
4. Didik. *Informasi Penanggulangan Narkoba Secara Terpadu, Pedoman Bagi Keluarga*. Jakarta. 2002.
5. Elizabeth, B. H., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
6. Nurhadjmo, W. *Seksualitas Anak Jalanan*. Ford Fondation dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM. 1999.
7. WHO. *Street Children*. 2003. Dalam www.chin.org.zm/children.htm-13k-27. Diakses pada Juli 2003.
8. Goode. *Penyalahgunaan Narkoba dan Tindak Kejahatan di Kalangan Remaja*. Jakarta. 1999.
9. Badan Penelitian Penyalahgunaan Narkoba. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*. Jakarta. 2003.
10. Yudistira. *Tingkat Pengetahuan Mengenai NAPZA Pada Remaja Gaul Blok.M Jakarta Selatan*. Jakarta. 2007.
11. Demarupa, D. *Pendidikan Kesehatan Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA Melalui Ceramah Interaktif Terhadap Orang Tua dan Siswa di SMP Kabupaten Sarolangun Jambi*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. 2003.
12. Notoatmodjo, S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 1997.
13. Betty. *Penelitian Evaluatif tentang Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika Melalui Sistem Pantu*. Laporan Penelitian, Depsos RI. Jakarta. 2002.
14. Badan Pusat Statistik-Departemen Kesehatan RI. *Behavioural Surveillance Survey Result in Indonesia*. Jakarta. 2005.